

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini berkaitan dengan pendekatan, desain, strategi, proses, prinsip, prosedur dan pelaksanaan penelitian dalam rangka pengumpulan data dan analisis serta pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015 : 5) sebagai berikut:

Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik dan isu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moh. Nazir (2014 : 43), penelitian kualitatif adalah:

Suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pengertian penelitian kualitatif dikemukakan juga oleh Sugiyono (2012:9) yang menyatakan bahwa:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Creswell (2015 : 13) dalam buku '*Qualitative Inquiry and Research Design Choosing*' menjelaskan bahwa:

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Berarti, data hasil dari penelitian kualitatif ini beserta temuan secara langsung amat tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan penulis selaku peneliti ketika menerapkan pendekatan terhadap informan selaku sumber data.

Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2012 : 13) menyatakan terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009 : 56).

Whitney (1960) dalam Moh. Nazir (2014 : 43) mengatakan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Di mana penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada dalam

masyarakat, ketentuan-ketentuan yang berlaku serta situasi-situasi dalam masyarakat.

Senada dengan hal tersebut Tan (2009 : 43) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 7 (tujuh) langkah penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Creswell (2015 : 36), yaitu:

a. Mengidentifikasi masalah.

Di dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I.

b. Pembatasan masalah penelitian.

Sejumlah masalah yang diidentifikasi telah dikaji dan dipertimbangkan sebagaimana telah diuraikan dalam Bab I pada penelitian ini.

c. Penetapan fokus penelitian.

Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan.

d. Pengumpulan data.

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan *setting* (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian.

e. Pengolahan dan pemaknaan data.

Pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan

pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru).

f. Pemunculan teori.

Pemunculan teori dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada, peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui.

g. Pelaporan hasil penelitian.

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai.

Metode penelitian kualitatif di atas dilakukan secara intensif, di mana peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi di lapangan, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

2. Desain Penelitian

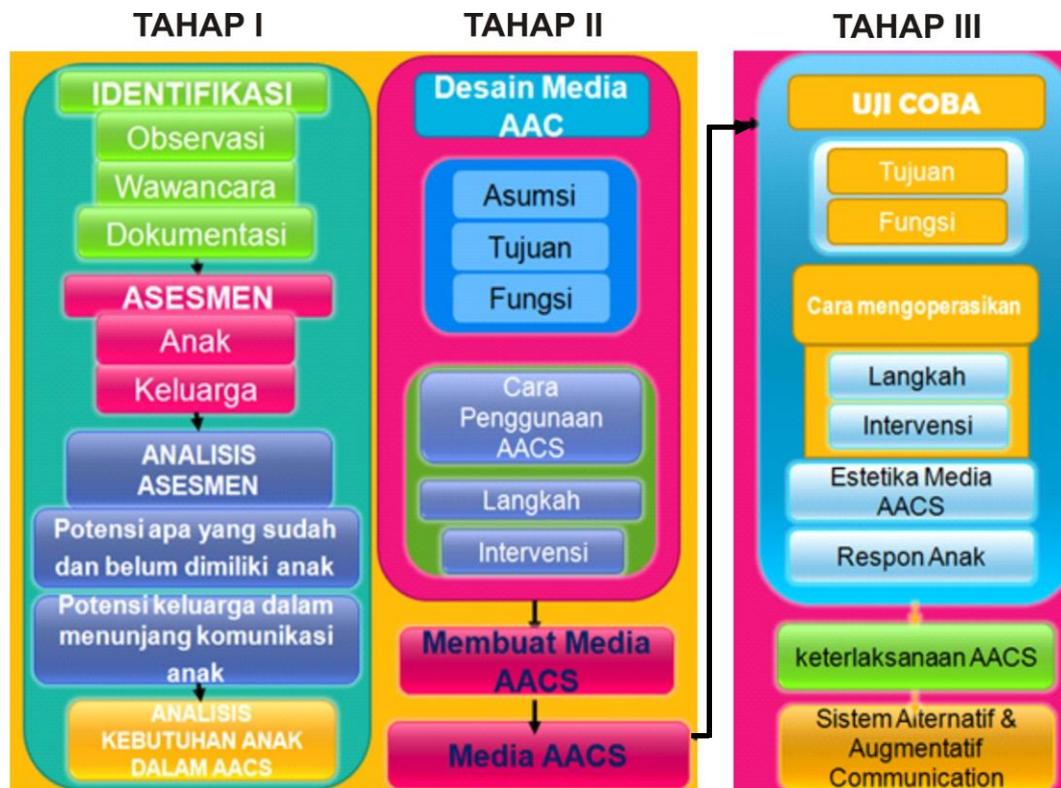
Menurut Creswell (2015 : 42), terdapat beberapa desain penelitian kualitatif yaitu fenomenologi, *grounded theory*, studi kasus, etnografi dan penelitian tindakan. Pada penelitian ini, peneliti memilih desain penelitian kualitatif berupa penelitian tindakan. Lebih jauh Creswell (2015 : 49) menjelaskan bahwa penelitian tindakan sebagai pendekatan kolaboratif untuk menyelidiki, menelaah atau mengkaji dan menemukan sesuatu, yang memungkinkan orang menggunakan tindakan tindakan yang sistematis untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian tindakan adalah pengkajian terhadap suatu permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan suatu perilaku seseorang atau sekelompok orang tertentu di lokasi tertentu, disertai dengan penelaahan yang teliti terhadap

suatu perlakuan tertentu dan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan itu terhadap yang sedang diteliti.

Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual, sehingga dapat ditetapkan tindakan spesifik yang tepat untuk memecahkan permasalahan secara kolaboratif antara peneliti dan subyek penelitian melalui proses penilaian diri. Pada penelitian ini, pengkajian dilaksanakan sebagai upaya mengubah, memperbaiki, meningkatkan mutu perilaku atau menghilangkan aspek-aspek negatif dari perilaku yang sedang diteliti.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang peneliti secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian. Secara umum prosedur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1
Prosedur Penelitian

1. Tahap I

Pada tahap 1, peneliti melakukan identifikasi guna mencari subyek penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan diperkuat melalui studi dokumentasi pada anak dengan hambatan komunikasi dalam keterlaksanaan pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.

a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di wilayah Sumatera Barat yakni Kota Padang lebih tepatnya bersekolah di SLBN 1 Kota Padang dan di rumah tempat anak tinggal bersama dengan orangtuanya. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah seorang anak hambatan intelektual lebih spesifiknya *down syndrome* yang mengalami hambatan dalam komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Peneliti memilih sendiri subyek dengan menggunakan teknik *purposive sample*.

b. Informan Penelitian

Pengumpulan data penelitian membutuhkan orang-orang yang mengenal kondisi anak. Bungin (2007 : 108) menjelaskan bahwa, “informan penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi atau fakta subjek penelitian”. Dalam penelitian ini, anak subjek penelitian menjadi informan utama dalam pengumpulan data penelitian. Informasi mengenai aktivitas anak di rumah dapat diperoleh dari orang-orang terdekat anak yang ada di lingkungan rumah seperti orang tua.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan diperkuat melalui studi dokumentasi pada anak dengan hambatan komunikasi dalam keterlaksanaan pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.

1) Observasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas anak. Menurut Marshal dalam Sugiyono (2012 : 310) menyatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and meaning attached to those behavior"*. Melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi akan dilakukan hingga memperoleh data lengkap untuk kebutuhan penelitian. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual subjek dan bertujuan sebagai tahap pengenalan dengan subjek. Observasi juga membantu peneliti untuk menentukan tahap selanjutnya.

2) Wawancara

Dilakukan kepada anggota keluarga terdekat yakni ayah dan ibu. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang objektif tentang cara dan proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan subjek. Sugiyono (2012 : 317) berpendapat wawancara adalah merupakan pertemuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti akan melakukan asesmen yang dilakukan terhadap subjek untuk memperoleh profil anak dalam hal kemampuan komunikasi yakni hambatan, potensi dan kebutuhan anak.

3) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen

tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990 : 77).

2. Tahap II

Pada tahap II, Peneliti melakukan desain media komunikasi augmentatif dan alternatif. Langkah-langkah pada tahap II ini adalah sebagai berikut:

a. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, kisi-kisi instrumen dikembangkan untuk menjawab pertanyaan tentang intevensi sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang telah dilakukan dan kebermanfaatan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif tersebut terhadap anak dengan hambatan komunikasi. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006 : 160). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian pada tahap II ini yaitu menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi dan, dan asesmen.

1) Pedoman Wawancara

Instrumen ini terdiri dari wawancara kepada orangtua dan anggota keluarga beserta guru mengenai kondisi aktual anak pada saat sekarang terutama dalam komunikasi anak.

2) Pedoman Observasi

Instrumen ini terdiri dari melihat kondisi objektif anak secara langsung dalam berkomunikasi, pedoman observasi orangtua dalam membantu anak dalam berkomunikasi, dan pedoman orangtua dalam memperlakukan anak.

3) Pedoman Asesmen

Instrumen ini terdiri dari aspek perkembangan *milestone* yang seharusnya dilalui oleh anak, pelakuan yang diberikan oleh

orangtua. Asesmen dilakukan guna mengetahui lebih lanjut akan kondisi subyek dalam berbagai aspek perkembangan dan komunikasi. Peneliti nantinya akan menggunakan berbagai instrumen asesmen untuk mengetahui secara detail kondisi anak. Tidak hanya sampai di sana, peneliti juga melakukan asesmen pada keluarga guna nantinya diharapkan keluarga juga akan ikut berperan aktif dalam pelaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini. Karena keterlaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini akan banyak dilakukan oleh orangtua sebagai pihak yang terdekat dengan anak. Aspek yang akan diasesmen meliputi asesmen subyek yang terdiri dari aspek bahasa bicara yang didukung dengan aspek kognitif, fisik motorik, dan sosial emosi dalam menyusun sebuah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif nantinya. Penelitian ini juga melakukan asesmen terhadap keluarga yang terdiri dari pemahaman kondisi subyek, dukungan ekonomi, perhatian keluarga terhadap kebutuhan subyek, dan dukungan keluarga besar dan masyarakat.

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis secara kualitatif yang kemudian akan merumuskan rancangan alternatif komunikasi yang dapat membantu aktivitas komunikasi subjek. Pada tahap observasi peneliti bertujuan melihat kondisi faktual dari beberapa subyek mengalami hambatan komunikasi yang hendak diteliti. Kemudian peneliti mengidentifikasi subyek berdasarkan hambatan dan kebutuhannya dalam berkomunikasi yang sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan subyek peneliti guna menggali lebih dalam informasi mengenai perihal subyek baik dengan guru dan keluarga. Pada tahap ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi baik berupa foto/video dalam mengumpulkan informasi.

b. *Expert Judgment*

Instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya kemudian dikonsultasikan kepada ahli kemudian diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah tersusun. Sebelum dipakai untuk menyusun sistem komunikasi augmentatif dan alternatif bagi anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, instrumen penelitian dikonsultasikan dengan guru SLB tempat penelitian ini dilakukan. Pengajuan kepada guru bertujuan untuk menghindari kurang tepatnya dan keefektifan serta keefisienan dalam proses pembuatan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.

c. *Teknik Analisis Data*

Informasi hasil asesmen yang telah dilakukan pada orangtua dan anak. Peneliti akan melakukan analisis secara komprehensif berdasarkan kondisi faktual baik anak maupun keluarga secara. Sehingga nantinya akan tergambarkan secara detail mengenai potensi yang sudah dimiliki dan belum dikuasai anak dalam komunikasi, serta potensi apa yang ada pada anak tersebut dalam menunjang sistem komunikasi augmentatif dan alternatif. Begitupun dengan analisis keluarga dalam melihat kondisi keluarga secara faktual dan potensi keluarga sebagai pendukung keterlaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif. Dengan demikian hasil analisis asesmen ini akan menjadi dasar dalam desain sistem komunikasi augmentatif dan alternatif nantinya. Proses analisis data pada penelitian tahap I dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang dibutuhkan dalam penelitian lapangan. Menurut Miles & Huberman ada tiga tahap dalam analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data menurut Miles & Huberman (1992 : 20) diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Proses reduksi data dilakukan untuk meringkas, mengumpulkan, mengkode dan menggolongkan data, mengarahkan, kemudian membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Proses reduksi dilakukan dengan hingga memperoleh kesimpulan dan verifikasi data.

2) Penyajian Data

Penyajian data pada tahap ini bertitik tolak dari data yang diperoleh pada observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh makna dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti lain saat verifikasi data.

Dari hasil analisis asesmen tersebut akan dilakukan juga analisis dalam kebutuhan anak mengenai sistem komunikasi augmentatif dan alternatif, sehingga sistem komunikasi augmentatif dan alternatif itu nantinya mampu tepat sasaran dan menelisik prioritas dalam mengakomodasi kebutuhan anak dalam komunikasi.

- 1) Potensi dalam pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 2) Kebutuhan dalam pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 3) Bentuk penggunaan rancangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 4) Situasi penggunaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 5) Rancangan desain sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 6) Intervensi

Setelah mengetahui kebutuhan anak dalam komunikasi, Peneliti melanjutkan dengan mendesain sistem komunikasi augmentatif dan alternatif, yakni dengan mengasumsikan rancangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif baik dalam media/alat, prosedur, serta strateginya nanti. Selanjutnya tujuan dari sistem komunikasi augmentatif dan alternatif tersebut dan fungsinya bagaimana. Peneliti mengasumsikan cara penggunaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif, serta langkah pembuatannya, dan latihan pelaksanaan/intervensi. Peneliti nantinya tidak tertutup kemungkinan akan bekerja sama dengan pihak lain dalam membuat media/alat sistem komunikasi augmentatif dan alternatif jika pembuatan media/alat tersebut di luar kemampuan peneliti. Dengan demikian nantinya akan menghasilkan sebuah produk (*prototype*) media/alat sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi anak dan keterlaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang tepat sasaran sesuai dengan kondisi faktual anak.

3. Tahap III

Hasil pada penelitian tahap I dan tahap II menjadi patokan pelaksanaan penelitian tahap III yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan uji coba dengan cara:

a. Subjek Penelitian

Sasaran dari subjek penelitian ini kepada anak hambatan intelektual lebih spesifiknya *down syndrome* dengan hambatan komunikasi dan orangtua yang nantinya akan melaksanakan intervensi kepada anak.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni melalui wawancara kepada orangtua, anggota keluarga, dan bahkan guru, untuk mengetahui apa saja permasalahan ataupun kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam melaksanakan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini.

Observasi dilakukan langsung kepada anak untuk melihat perkembangan yang telah terjadi pada anak. Kegiatan ini nantinya akan menjadi data sebagai bahan evaluasi akan kebermanfaatan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang telah dilakukan.

c. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen pada tahap penelitian ketiga ini, kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang telah dilakukan, dan kebermanfaatannya bagi subyek dengan hambatan komunikasi.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 128) menyatakan bahwa soal tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak. Soal tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 12 item. Soal diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti memberikan pertanyaan secara lisan dan anak akan menjawabnya menggunakan media tas komunikasi. Menggunakan media tas komunikasi anak dapat memilih bahasa sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan konteks dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Misalkan, peneliti memberikan pertanyaan “RU mewarnai menggunakan apa?” kemudian anak akan mengambil pensil warna. Peneliti akan memberikan pensil warna beserta gambar yang harus diwarnai oleh anak. Peneliti memberikan waktu jeda untuk anak menyelesaikan pekerjaannya yaitu mewarnai gambar. Setelah itu peneliti baru akan memberikan pertanyaan yang selanjutnya. Berikut

merupakan kisi-kisi instrumen tes kemampuan bahasa ekspresif pada anak *down syndrome*.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Komunikasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir Item	Skor Penilaian Perbutir Item				Teknik Pengumpulan Data
				0	1	2	3	
Kemampuan Berbahasa Reseptif	Menjawab Pertanyaan	1. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan memilih gambar yang telah disediakan	3					Tes Kemampuan Bahasa Reseptif
		2. Anak mampu menyerahkan gambar yang menjadi jawabannya ke penanya.	3					
Kemampuan Bahasa Ekspresif	Menjawab Pertanyaan	3. Anak mampu menjawab pertanyaan tentang keinginannya melalui gambar yang telah disediakan	2					Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif
		4. Anak mampu menyerahkan gambar yang menjadi keinginannya kepada orang lain	2					
		5. Anak mampu menerima <i>feedback</i> dari oranglain sebagai hasil dari memberikan gambar yang menjadi keinginannya tadi.	2					

Kriteria penilaian tes kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa *numerical rating scale*. Menurut Eko Putro Widyoko (2012 : 120) menyatakan bahwa komponen *numerical rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur. Skor yang digunakan dalam tes kemampuan bahasa ekspresif dimulai dari angka 0 sampai dengan 3. Pemberian skor disesuaikan dengan kemampuan anak selama tes. Skor 0 diberikan ketika anak sama sekali tidak memberikan respon apapun meski telah diberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal. Skor 1 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari

peneliti. Skor 2 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bimbingan verbal dari peneliti. Skor 3 diberikan ketika anak mampu melakukan secara mandiri.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman (1992 : 20) sama dengan penelitian tahap I, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

e. Langkah Pelaksanaan Tahap III

- 1) Pemahaman sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang telah dibuat dan disusun oleh peneliti, dimana peneliti nantinya akan menjelaskan kepada subyek dan keluarga serta pihak yang ada di sekitar subyek mengenai tujuan serta fungsi dari alat/media sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 2) Penggunaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif di mana peneliti nantinya akan menjelaskan dan mempraktekan secara langsung bagaimana cara mengoperasikan alat/media, langkah penggunaan, kemudian bagaimana cara mengintervensikan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif serta strateginya kepada subyek dan keluarga. Dalam hal ini peneliti akan menyusun sebuah pedoman pelaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif.
- 3) Peneliti juga akan melihat estetika dari alat/media sistem komunikasi augmentatif dan alternatif baik dari segi bentuk, penggunaan, kepraktisan, *complitable*, dan aspek lainnya demi kesempurnaan media/alat sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini, yang akan dilakukan validasi produk oleh orang yang ahli di bidangnya.

- 4) Melakukan analisis dan evaluasi hasil dengan melakukan diskusi bersama orangtua, serta tidak tertutup kemungkinan revisi-revisi dari hasil uji coba dan saran dari orangtua, serta orang lain jika memungkinkan.

Selanjutnya peneliti akan memperhatikan dan mengamati respon anak terhadap media/alat sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini.

C. Profil Subyek Penelitian

Nama : RU
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 11 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Kota Padang

RU umur 11 tahun dengan jenis kelamin laki-laki adalah anak pertama dari 2 bersaudara yang lahir *cesar* pada tahun 2005 oleh bantuan seorang dokter. Sejak dalam kandungan orang tua tidak menyadari adanya kelainan pada anaknya, setelah lahir dan besar dengan kondisi perkembangan yang berbeda dengan anak yang lain dan kemudian mendapatkan informasi bahwa RU termasuk anak yang mengalami *down syndrome*.

RU saat ini tinggal dengan keluarga inti (ibu, bapak dan satu orang adik) dengan 1 pembantu, semua orang yang ada di rumah sudah cukup paham dan mengerti dengan keadaan RU yang memperlihatkan karakteristik anak yang mengalami *down syndrome*. RU belum bisa berbicara secara jelas, sampai sekarang suara yang terdengar jelas masih kata MAMA, APA, dan selebihnya bila menginginkan sesuatu diutarakan lewat *gesture* seperti makan, minum ke toilet, tidur atau kegiatan yang lain. Keluarga inti sudah memahami *gesture* yang ditunjukkan oleh RU meskipun terkadang 'kecolongan' karena kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh RU.

Saat ini RU bersekolah di SLB N 1 Kota Padang. RU lebih sering diam di kelas, jika diajak bercanda oleh teman-temannya sering hanya diam saja.

Terkadang RU tidak merespon, namun jika *mood*-nya sedang baik, RU bisa lebih mudah bergaul dengan teman-teman sekelasnya. RU tidak begitu suka bertemu dengan orang baru. Jika bertemu dengan orang baru, maka RU akan bersembunyi dibelakang orang yang dikenalnya.

Saat peneliti bertemu RU pertama kali, RU tampak malu dan diam saja saat peneliti mencoba untuk menyapanya. Jika ada guru baru mengajar RU, maka butuh waktu yang cukup lama sampai akhirnya guru baru tersebut dekat dengan RU. Karena itu, anak-anak *down syndrome* tidak bisa berpindah-pindah guru untuk menangani anak tersebut di sekolah. Maka guru lah yang harus mempunyai seribu cara untuk menghadapi sikap dari anak-anak *down syndrome*.

Hambatan lain yang sering dihadapi adalah emosi dari RU. Anak-anak *down syndrome*, seperti RU terkadang tidak mau belajar. Jika RU sedang tidak mau belajar, ya benar-benar tidak mau belajar. Kalau sudah begitu, maka guru harus mengalah dan mencari berbagai cara agar RU mau mulai belajar. Cara yang dilakukan, tentu guru sudah mengetahui langkah-langkah apa saja untuk menghadapi RU jika sedang tidak *mood*.

Bentuk komunikasi yang ditunjukkan RU ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk-nunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain (guru atau orangtuanya) untuk mengambil benda tersebut. RU mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak dengan gerakan yang sangat perlahan.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membantu RU mengatasi kesulitan khususnya karena hambatan berbicara membuatnya kehilangan kesempatan untuk memperoleh respon dari lingkungannya dengan membuat media komunikasi augmentatif dan alternatif berupa kartu gambar (foto) untuk menggantikan bahasa verbal.